

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan guru, mendefinisikan bahwa “kata guru dalam bahasa *Arab* disebut muallim dan dalam bahasa *Inggris* disebut teacher yang memiliki arti sederhana yaitu “*A person whose occupation is teaching others*” yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.¹⁰

Guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru biasa disebut dengan ustad, mu’alim, murrabbiy, mursyid, mudarris dan mu’addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹¹

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 222.

¹¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44-45.

masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultasi bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah.¹²

2. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai pelaksanaan pendidikan menurut Muchtar, guru mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).
- b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Dalam ingatan setiap siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswanya.
- c. Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik dimintai ataupun tidak.¹³

Fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru. Menurut Gagne sebagaimana yang dikutip Muhibbin Syah, “setiap

¹² Ibid., 51.

¹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

guru berfungsi sebagai 1) *designer of intruction* (perancang pengajaran), 2) *manager of intruction* (pengelola pengajaran), 3) *evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa)”.¹⁴

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, tugas guru agama Islam meliputi: mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

Tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. Jadi secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.¹⁶

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Hery Jauhari Muchtar, dijelaskan ada empat tugas pendidik/pengajar, yaitu:

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar/murid dan menganggapnya seperti anak sendiri; sebagai mana Rasulullah Bersabda, “*Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya*”.
- b. Mengikuti teladan pribadi Rasulullah.
- c. Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para murid/ peserta didik.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan.*, 250.

¹⁵ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 35.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 125.

d. Menasihati pelajar/murid serta melarang dari akhlak tercela.¹⁷

4. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis, tujuan guru pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁸

Menurut Muhaimin, tujuan guru Pendidikan Agama Islam yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, menyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia”.¹⁹

5. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain dikemukakan oleh Zakiah Daradjad antara lain sebagai berikut:

- a. Taqwa kepada Allah SWT
Guru agama Islam harus mendidik anak didiknya agar bertaqwa kepada Allah SWT. begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya.
- b. Berilmu
Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

¹⁷ Hery Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 155.

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 104.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

c. Sehat jasmani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.

d. Berkelakuan baik

Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW. Diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.²⁰

6. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab guru, menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana adalah tanggung jawab dalam pengajaran, dan memberikan bimbingan, tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi dan tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.²¹

7. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah “kode etik” berarti sumber etik. Etik artinya tata susila (etika) hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi kode etik guru diartikan sebagai “aturan tata sila keguruan”. Menurut Westby Gibson sebagaimana yang dikutip oleh Djamarah menyatakan, “kode etik” guru dikatakan sebagai

²⁰ Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 41-44.

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2000), 15.

“suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru”.²²

Berbicara mengenai “*kode etik guru Indonesia*” berarti kita membicarakan guru di Negara kita. Menurut Syaiful Bahri Djamarah berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII di Jakarta terdiri dari Sembilan item yaitu:

- a. Guru berarti membimbing anak seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang perpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran, profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- d. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- e. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- f. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- g. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai pengabdian.
- h. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²³

B. Shalat Berjamaah

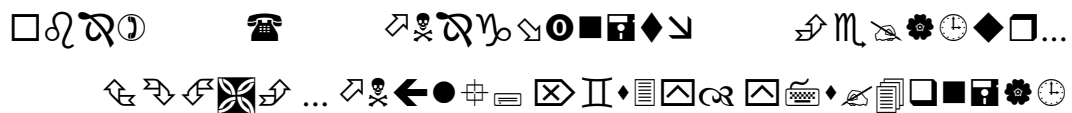
1. Pengertian Shalat

Dari segi bahasa, shalat sama dengan do'a. Sedangkan menurut syariat, shalat berarti perkataan dan perbuatan yang diawali dengan

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 49-50.

²³ *Ibid.*, 59-60.

takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.²⁴ Dan kata shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah, “do’a memohon kebajikan yang pujian, sehingga jika ada kata-kata yang berbunyi shalat Allah SWT. kepada Nabi-Nya”, Artinya pujian Allah kepada Nabi-Nya. Pengertian ini dipahami oleh orang Arab sebelum Islam.²⁵ Artinya semacam itu terdapat juga di dalam Al-Qur’an surat at-Taubah ayat 103:



Artinya: “...Dan bersabarlah atas mereka (berdoalah untuk mereka), karena sesungguhnya shalatmu (do’amu) itu menyenangkan dan menentramkan mereka...” (QS. At-Taubah: 103).²⁶

Shalat dinamakan do’a adalah karena ia mengandung do’a. Inilah pendapat yang dipegang oleh mayoritas ahli bahasa dan kelompok lainnya dari kalangan ulama peneliti. Sedangkan shalat menurut istilah adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perbuatan-perbuatan tertentu. Atau dengan istilah lain shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara’.²⁷

²⁴ Yusuf Ahmad Ar-Rahman, *Buku Pintar Shalat Lengkap Sesuai Al-Qur’an dan Hadist* (Jakarta: Alita Aksara Media, 2011), 7.

²⁵ Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat.*, 33.

²⁶ QS. At-Taubah (09): 103.

²⁷ Moh. Rifa’i, *Risalah tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang; Toha Putra, 2006), 32.

Allah mewajibkan dan memfardukan shalat atas hamba-hambanya lima kali sehari semalam, inilah sesuai dengan firman Allah di antaranya terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: "... sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan atas orang-orang yang beriman" (QS. An-Nisa': 103)²⁸

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat dan merupakan amal pertama yang akan dihisab di yaumul akhir (hari akhir). Hukumnya fardu 'ain bagi seorang muslim yang sudah baligh. Kewajiban shalat lima waktu ini Allah perintahkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 77 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٧٧

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan". (QS. Al-Hajj: 77)²⁹

Dari penjelasan diatas cukup jelas bahwa shalat adalah suatu do'a atau berharap hati kepada Allah sebagai ibadah wajib yang harus

²⁸ QS. An-Nisa' (04): 103.

²⁹ QS. Al-Hajj (22): 77.

dilaksanakan oleh semua orang Islam dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam dengan syarat yang telah ditentukan.

2. Syarat-Syarat Shalat

Syarat-syarat sebelum mengerjakan shalat, yaitu:

- a. Beragama Islam
- b. Sudah baligh dan berakal
- c. Suci dari hadas dan najis
- d. Suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempatnya.
- e. Menutup aurat, untuk laki-laki auratnya pusat (pusar) sampai dengan lutut, sedangkan wanita auratnya seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan
- f. Masuk waktu shalat yang telah ditentukan masing-masing shalat
- g. Menghadap kiblat
- h. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunat.³⁰

3. Rukun Shalat dan Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Rukun shalat merupakan perkara yang menunjukkan sah atau tidak sahnya shalat, maka apabila salah satu dari rukun-rukun tersebut ditinggalkan, maka shalat seseorang dianggap batal. Adapun rukun shalat menurut Fuhaim Musthafa adalah sebagai berikut:

- a. Niat
- b. Berdiri ketika membaca takbiratul ihram (takbir permulaan)
- c. Membaca surat Al-Fatihah
- d. Ruku' dengan membungkukkan kepala, sehingga kedua tangannya dapat menyentuh kedua lutut.
- e. Bangun dari ruku'
- f. I'tidal (berdiri dengan tegak)
- g. Bersujud ke bumi dengan menempelkan dahi, bangun dari sujud, dan kemudian duduk di antara dua sujud.
- h. Duduk terakhir untuk membaca tasyahur.
- i. Mengucap salam.³¹

³⁰ Sidik Tono. dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 42.

³¹ Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2003), 115.

Adalah hal-hal yang dapat membatalkan shalat pada pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Makan dan minum

Orang yang makan atau minum dengan sengaja di dalam shalatnya, maka orang tersebut harus mengulangi shalatnya.

b. Berbicara dengan sengaja

Berbicara atau bercakap-cakap dengan sengaja di dalam shalat termasuk dengan sengaja.

c. Banyak bergerak dengan sengaja

Banyak bergerak atau terus menerus bergerak dengan sengaja di dalam shalat membatalkan shalat. Adapun gerakan yang terhitung sedikit, seperti gerakan membetulkan pakaian, menggarukkan jari di bagian tubuh yang gatal, menggerakkan jari untuk menghitung tasbeih atau takbir pada rakaat pertama dan kedua shalat 'Id, tidaklah membatalkan shalat.

d. Meninggalkan syarat atau rukun dengan sengaja, tanpa halangan

Shalat harus didirikan dengan syarat atau rukun yang penuh, satu saja dari syarat dan rukun itu kurang, shalat menjadi tidak sah dan harus diulang dengan memenuhi kekurangan-kekurangan tersebut.

e. Tertawa di dalam shalat

Jika seseorang tidak mampu menahannya, sehingga ia tertawa sedikit, maka shalatnya tidak batal.

- f. Adanya kotoran atau keluarnya angin, air seni atau dari salah lubang kotoran manusia.³²

4. Tujuan Shalat

Tujuan hakiki perintah shalat hanya Allah saja yang mengetahuinya. Namun sebagai manusia yang diberikan dengan akal, maka perlu mencari sesuatu di balik rahasia shalat sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad secara langsung dari Allah maupun dimensi-dimensi yang lain.³³ Secara umum, shalat tidak lain untuk beribadah menyembah-Nya, namun demikian dalam Al-Qur'an terhadap beberapa petunjuk mengenai tujuan shalat itu, di antaranya terdapat di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝٢٨

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra'd: 28).³⁴

³² Ibid., 116.

³³ Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 60.

³⁴ QS. Ar-Ra'd (13): 28.

Dari berbagai kasus psikologis diketahui bahwa salah satu dari sekian dambaan manusia yang teramat penting adalah ketentraman batin. Kebutuhan rohani manusia yang hakiki adalah sesungguhnya menyembah Allah. Manusia secara rohani sangat butuh akan sesuatu yang akan disembahnya, yaitu yang ghaib dan kuasa, yang dinamai Tuhan. Menyembah Allah itu akan terealisasi secara amat nyata dilakukan pengalaman shalat, minimal lima kali dalam waktu sehari semalam.

Akan tetapi, tujuan pengalaman shalat tidaklah hanya ketentraman batin, melainkan juga kesehatan badan. Dengan badan, pakaian, dan tempat yang bersih serta dengan gerakan-gerakan badan di dalam pengalaman shalat badan akan menjadi sehat.

5. Keistimewaan-keistimewaan Shalat

Diantara keistimewaan-keistimewaan dalam shalat yaitu:

- a. Shalat sebagai tiang agama
- b. Shalat adalah wasiat akhir Rasulullah Saw.
- c. Shalat dihisab pertama kali
- d. Shalat sebagai penentu amalan-amalan agama
- e. Shalat merupakan ukuran keberuntungan dan kebahagiaan atau sebaliknya yaitu kemalangan dan kerugian
- f. Shalat sebagai penolong
- g. Shalat sebagai penengah kemungkaran
- h. Shalat ialah paling mulia
- i. Shalat sebagai pembeda antara orang Islam dan kafir
- j. Shalat seutama, utama syiar.³⁵

6. Pengertian Shalat Berjamaah

³⁵ Abdul Karim Nafis, *Menggugat Orang Shalat* (Jakarta: Bimi Aksara, 2005), 5-8.

Pada pembahasan di awal telah disebutkan bahwa shalat menurut bahasa berarti doa dan dalam istilah ia mengandung arti perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat tertentu. Sedangkan shalat jamaah menurut bahasa, jamaah berarti sesuatu yang jumlahnya banyak. Kata *al-jam'u* berarti penyatuan beberapa hal terpisah. Sedangkan menurut istilah syariat, jamaah dipergunakan untuk sebutan sekumpulan orang, yang diambil dari makna *ijtima'* (perkumpulan).³⁶

Shalat berjamaah adalah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, paling sedikit terdiri dari dua orang, yakni seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.³⁷ Dalil yang menerangkan anjuran shalat berjamaah salah satunya terdapat dalam firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah: 43).³⁸

7. Hukum Shalat Berjamaah

Para ulama sepakat bahwa hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakkad (yang dikuatkan). Rasulullah sangat menekankan kepada kaum

³⁶ Abu Yusuf Baihaqi, *Buku Pintar Shalat* (Jakarta: Jalamitra Media, 2009), 219.

³⁷ Mahtuh Ahnan, *Risalah Shalat Lengkap* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), 96.

³⁸ QS. Al-Baqarah (2): 43.

muslim untuk melaksanakannya sehingga para sahabat tidak pernah meninggalkannya, kecuali ada uzur yang darurat. Shalat berjamaah merupakan syiar agama kaum mukmin, sedangkan meninggalkannya adalah ciri kaum munafikin.³⁹

Sejak pertama kali shalat disyariatkan, Rasulullah Saw senantiasa melaksanakannya secara berjamaah. Maka shalat jamaah nyata-nyata merupakan salah satu sunnah Rasulullah Saw yang mesti kita ikuti. Orang yang mengikuti sunnahnya berarti ia mencintai beliau dan orang yang mencintai beliau akan berada di surga beliau. Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *“Barang siapa menghidupkan sunnahku, maka ia benar-benar mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku, maka ia bersamaku di surga”*. (HR. At-Tirmidzi dari Anas bin Malik).⁴⁰

Sunnah Rasulullah Saw. berarti tindakan yang telah sedemikian melekat dalam kehidupan beliau. Menghidupkan sunnah Rasul mempelajari perilaku beliau dan menirunya dalam kehidupan kita sehari-hari. Alangkah sempurna jika dilanjutkan dengan mengajarkannya kepada orang lain, tentu dengan cara bertahap.⁴¹

8. Syarat-syarat Shalat Berjamaah

Syarat-syarat berjamaah dapat dikategorikan menjadi dua; syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat-syarat yang berhubungan dengan makmum.

³⁹ Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: Belanoor, 2010), 205.

⁴⁰ M. Nur Kholis, *Mutiara Shalat Berjamaah* (Bandung: Mizania, 2007), 23.

⁴¹ *Ibid.*, 24.

a. Syarat-syarat makmum

- 1) Niat menjadi makmum (mengikuti imam)
- 2) *Mutaba'ah* (mengikuti) kepada imam, maksudnya melakukan pekerjaan setelah imam melakukannya terutama pada takbiratul ihram.
- 3) Tidak boleh mendahului imam pada takbiratul ihram dan dua rukun *fi'li*.
- 4) Tidak tertinggal dari imam dengan dua rukun *fi'li* tanpa udzur.
- 5) Mengetahui segala yang dikerjakan oleh imam dengan cara melihatnya atau melihat sebagian shaf di belakangnya dan mendengar suara imam.
- 6) Shalat yang dilakukan imam dan makmum harus sinkron dalam rukun dan syaratnya.
- 7) Imam dan makmum berada pada satu tempat.
- 8) Tidak bertentangan dengan imam dalam hal yang sunnah.
- 9) Posisi makmum tidak boleh lebih depan dari pada imam.
- 10) Menyakini kesahan shalat imam.
- 11) Imamnya tidak berstatus sebagai makmum.
- 12) Derajat imam melebihi derajat makmum dalam hal gender.
- 13) Imamnya tidak *ummi* (mengeluarkan makhraj huruf tidak sesuai dengan kaidah tajwid) sedangkan makmumnya orang yang fasih.⁴²

b. Syarat-syarat Imam Shalat Berjamaah

Imam adalah pemimpin dalam shalat yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam menjaga eksistensi dan kesahan serta kestabilan shalat. Oleh karena itu, seorang imam harus mempunyai kriteria tentang syarat menjadi imam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Islam.
- 2) Berakal.
- 3) Berusia *Tamyiz* (7 tahun).
- 4) Bukan orang yang berstatus sebagai makmum.
- 5) Tidak *ats-tsagh*, yaitu orang yang mengganti satu huruf dengan huruf yang lain (cadel).
- 6) Fasih bacaannya.⁴³

⁴² Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu & Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2010), 136-137.

⁴³ *Ibid.*, 138.

9. Sunnah-sunnah Shalat Berjamaah

- a. Meluruskan shaf dan merapatkannya.
- b. Mengisi saf terdepan bila masih kosong.
- c. Bila dilakukan hanya oleh dua orang maka posisi makmum di sebelah kanan.
- d. Imam mengeraskan suara takbir, tasmi' dan salam.
- e. Imam mengeraskan bacaan al-Fatihah dan surat/ayat pada rakaat pertama dan kedua dalam shalat *jahriyyah* (maghrib, isya, dan subuh).⁴⁴

10. Shalat Yang Disunnahkan Berjamaah

Ada enam shalat yang disunnahkan berjamaah, diantaranya:

- a. Shalat maktubah (shalat fardhu lima waktu).
- b. Shalat dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha).
- c. Shalat kuduf (gerhana matahari dan bulan).
- d. Shalat istisqa (minta hujan).
- e. Shalat tarawih dan witr pada bulan Ramadhan.
- f. Shalat jenazah.⁴⁵

11. Hikmah Shalat Berjamaah

Allah SWT. mensyari'atkan shalat lima waktu sehari semalam dan juga shalat jamaah adalah untuk memaklumkan syiar-syiar Islam memenuhi panggilan Allah, membuat marah musuh-musuh Islam, memperkuat hubungan sosial antara sesama umat Islam.⁴⁶

Seorang muslim harus konsisten dalam menjalankan shalat berjamaah. Karena banyak sekali hikmah yang akan didapatkan seorang muslim dari shalat berjamaah di antaranya:

⁴⁴ Firdaus Wajdi, *Buku Pintar Shalat Wajib dan Sunnah* (Jakarta: Zaman, 2009), 98.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, 81.

- a. Pengutamakan shalat berjamaah atas shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ سَبْعَ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (متفق عليه)

Artinya: “Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Shalat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhari Muslim dari Ibnu Umar).

Hal ini menunjukkan bahwa shalat yang dilaksanakan secara berjamaah jauh lebih disukai dan lebih dihargai oleh Allah dibandingkan dengan shalat sendirian.

Rasulullah mengibaratkan shalat sendirian seperti domba yang terpisah dari kawanannya sehingga srigala mudah menerkamnya. Sedangkan orang yang melaksanakan shalat jamaah ibarat kawan domba yang kompak sehingga srigala tidak berani menyerangnya.⁴⁷

- b. Menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, mempererat persamaan, persatuan dan kesatuan, karena adanya perasaan batin dan pengakuan yang tulus, ikhlas sebagai hamba Allah yang

⁴⁷ Kholis, *Mutiara Shalat Berjamaah.*, 36.

sama-sama lemah (antara yang satu dengan yang lainnya) dengan cara bersama-sama menundukkan wajah kehadirat Allah SWT.⁴⁸

c. Terciptanya syiar Islam yang sangat kuat.

Diawali dengan dikumandangkan adzan sebagai pemberitahuan tiba waktu shalat sekaligus mengajak orang-orang untuk melakukan shalat jamaah berpakaian rapi dan penampilan yang tenang berwibawa.

d. Sebagai momentum yang tepat bagi pembinaan mental umat.

Setelah shalat jamaah, dzikir dan berdo'a bersama-sama selesai, diadakan taushiah singkat dengan nama kultum (kuliah tujuh menit) atau taslim (taushiah tujuh menit).

e. Shalat jamaah dapat membentuk kepribadian yang penuh kepada Allah sehingga pelakunya akan terlepas dari sifat-sifat munafik.

Shalat merupakan ibadah harian yang menuntut sejumlah persiapan lahir dan batin. Secara lahir, seseorang harus menaati sejumlah aturan shalat jamaah, memperhatikan jadwal shalat jamaah, berbadan bersih, berpakaian rapi dan sebagainya.

f. Terciptanya sebuah potret kepemimpinan dalam Islam

Ketika imam sebagai pemimpin dan makmum di ibaratkan sebagai rakyatnya, benar-benar memiliki kepentingan yang sama, semuanya benar-benar ingin mencapai tujuan yang sama, yaitu

⁴⁸ Ahnan, *Risalah Shalat Lengkap.*, 97.

mencapai ridho Allah tanpa ada manipulasi dari persaingan merugikan.⁴⁹

Pengetahuan tentang kepemimpinan shalat jamaah bukan hanya monopoli imam, melainkan harus diketahui bersama sehingga ketika imam melakukan kesalahan, makmum dapat menegurnya tanpa ragu dan malu, yaitu dengan membaca *Subhanallah* bagi jamaah laki-laki dan bertepuk tangan bagi jamaah wanita. Apabila imam mendengar bacaan tasbeih atau tepuk tangan peringatan, ia akan segera ingat pada kesalahannya, lalu memperbaikinya.⁵⁰

Dari praktek shalat secara berjamaah, seorang muslim akan belajar disiplin, bagaimana menaati Allah SWT. mengikuti imam (pemimpin) dengan penuh rasa hormat dan menjalankan berbagai perbedaan antara mereka. Dengan pengalaman shalat dengan baik dan konsisten, maka dalam diri *mushalli* (pengamal shalat) akan terbina tujuh disiplin sebagai berikut:

a. Disiplin kebersihan

Shalat yang diamalkan dengan baik akan membuat pengamalnya menjadi bersih dan tetap di dalam kebersihan, baik badan dan pakaian maupun tempat dan lingkungan. Hal itu akan membuatnya menjadi sehat.

b. Disiplin waktu

⁴⁹ Kholis, *Mutiara Shalat Berjamaah.*, 44.

⁵⁰ *Ibid.*, 45.

Shalat yang diamalkan dengan konsisten, setiap kali mendengar komando yaitu adzan, ia akan dengan segera mematuhi komando itu. Hal ini akan secara berangsur membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

c. Disiplin kerja

Dalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat pada aturan kerja shalat yang telah ditetapkan. Ia harus patuh pada satu cara kerja shalat dan tidak boleh memikir-mikirkan cara lain, ia harus patuh pada aturan atau komando. Pada waktu shalat sendirian komandonya adalah dirinya sendiri untuk memenuhi aturan Tuhan, pada waktu shalat berjamaah komandonya adalah imam yang harus dipatuhi seratus persen. Kepatuhan itu akan membuat manusia menjadi sangat disiplin dalam melakukan segala tugas dan pekerjaannya.

d. Disiplin berpikir

Semakin khusyu' dalam mengamalkan shalatnya akan semakin mampu ia berkonsentrasi dalam memikirkan upaya pemecahan masalah yang dihadapkan kepadanya. Kekuatan berkonsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berpikir dan mendisiplinkan daya pikiran.

e. Disiplin mental

Shalat akan membimbing insan pengamalnya ke arah menemukan ketenangan batin, ketentraman psikologis, dan keteguhan mental.

f. Disiplin moral

Shalat akan membuat insan pengamalnya menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori maksiat, karena shalatnya itu akan senantiasa membentenginya dari segala perbuatan keji dan munkar.

g. Disiplin persatuan

Shalat berjamaah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga dan shalat berjamaah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sekitar.⁵¹

12. Keutamaan Shalat Berjamaah

Selain dari keutamaan shalat berjamaah akan mendapatkan 27 kali lipat pahala dari shalat yang dilakukan sendirian, tetapi masih banyak lagi keutamaan-keutamaan dalam shalat berjamaah, yaitu:

- a. Dapat mendatangkan ampunan dari Allah terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan seseorang.
- b. Akan mendapat dua pahala; *pertama*, ia terbebas dan selamat dari api neraka, dan *kedua* ia akan selamat dari kemunafikan dan

⁵¹ Baihaqi, *Fiqh ibadah.*, 42-43.

keraguan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, mendapatkan hati yang bersih, tumbuh keikhlasan dalam beribadah, memperoleh cahaya yang tertanam dalam hatinya, terhindar dari perbuatan yang hina.

- c. Pahalanya juga akan didapati oleh orang yang telah berniat untuk melaksanakan shalat berjamaah meskipun ia tidak mendapatinya.
- d. Shalat tersebut dicintai oleh Allah SWT.
- e. Orang yang melakukannya akan mendapat berkah dari ucapan “*amin*”, dan “*tasmi’ (sami’allahu li man hamidah)*” dan “*tahmid (rabbana wa lakal hamdu)*.”
- f. Shaf yang pertama terdapat pahala yang sangat besar, dimana jika manusia mengetahuinya niscaya mereka akan saling membunuh untuk memperebutkannya.
- g. Shalat tersebut dapat menahan bisikan syetan dan dapat menjaga seseorang dari golongannya.
- h. Dapat menguatkan iman dan sebagai upaya untuk menjalin hubungannya dengan Allah SWT.⁵²

C. Upaya untuk Meningkatkan Aktivitas Shalat Berjamaah

Usaha-usaha yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan aktivitas shalat berjamaah secara garis besar yaitu sebagai berikut:

⁵² Muhammad Alawi Al-Maliky Al-Hasani, *Kemuliaan Ummat Muhammad* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), 88-96.

a. Keteladanan

Melalui usaha ini pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui usaha ini maka anak didik/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

b. Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.⁵³

c. Pengawasan

Aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus. Perkataan terus menerus di sini dimaksudkan bahwa pendidik hendaklah konsekuen, apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang

⁵³ Hery Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 19.

telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Dan tanpa pengawasa berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya.

d. Perintah

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut pendidik yang harus dikerjakan peserta didik, melainkan pula peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam aktivitas shalat berjamaah mengandung kedisiplinan dan pembiasaan.

e. Nasihat

Memberikan nasihat merupakan juga suatu yang dapat pendidik lakukan untuk memdorong peserta didik untuk melakukan aktivitas. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
 - b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
 - c. Perhatikan saat yang tepat ketika memberi nasihat.
 - d. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
 - e. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadis Rasulullah atau para Nabi Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.⁵⁴
- f. Ganjaran

⁵⁴ Ibid., 20.

Maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak/ peserta didik supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran baik pula. Pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak didik menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya.⁵⁵

g. Hukuman

Usaha ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward / targhib) dan hukuman (punishment / tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/ peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 182.

- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e. Bertujuan mengubah perilakunya menjadi lebih baik.⁵⁶

Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/ peserta didik yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.

Dan sesungguhnya ibadah shalat itu tidak datang secara tiba-tiba melainkan perlu pembiasaan kepada anak sejak kecil. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah saw. yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ... (حديث
رواه ابودود)

Artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedangkan mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun...”.
(H.R. Abu Daud)⁵⁷

Dalam hadist diatas dijelaskan mengenai teknis mengajarkan shalat, yakni suruhlah anak mengerjakan shalat secara lebih serius (Sungguh-sungguh dan rutin) karena aktivitas shalat itu perlu adanya suatu dorongan untuk mengerjakannya, dan juga sedikit paksaan karena

⁵⁶ Muchtar, *Fikih Pendidikan.*, 21-22.

⁵⁷ Abu Daud, *Tarjamah Sunan Abi Daud* (Semarang: Asy-Syifa', 1992), I: 326.

dengan adanya dorongan dan paksaan tersebut akan membuat anak menjadi termotivasi dan terbiasa. Dalam proses pendidikan anak, adakalanya orang tua bersikap keras dalam mendidik anak. Contohnya, pada umur tujuh tahun orang tua mengingatkan anaknya untuk melakukan shalat dan pada saat umur sepuluh tahun, orang tua boleh memukulnya ketika si anak tersebut tidak mengerjakan shalat. Dimaksudkan di sini adalah untuk menyadarkan mereka, bukan untuk menyakiti, dan jika dengan suruhan sudah bisa menyadarkan, janganlah disertai dengan pukulan. Dengan dibiasakan anak akan terlatih untuk menjalankan aktivitas shalat dan mereka merasa shalat adalah keharusan dan juga suatu kebutuhan.

Dan apabila diterapkan dalam dunia pendidikan di sekolah seorang guru diharapkan dapat membiasakan aktivitas shalat berjamaah kepada siswanya. Dan pembiasaan tersebut bisa juga melalui paksaan-paksaan yang dapat membangun motivasi siswa, seperti dengan pemberian nilai baik bagi yang menjalankan dan nilai buruk bagi yang tidak menjalankannya serta diberikan hukuman yang sesuai agar anak merasa jera dan menyadari pentingnya aktivitas shalat berjamaah.

Apabila dikaitkan dengan proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif,

afektif, maupun psikomotor.⁵⁸ Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut:

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitar.⁵⁹

⁵⁸ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 23.

⁵⁹ *Ibid.*, 24.